

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2010-2012)

Dimas Prasetya, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of earnings management to corporate social responsibility report with corporate governance as moderating variable. The role of corporate governance is required to minimize the influence of earnings management to corporate social responsibility report. In this study, earnings management is measured by using modified jones model, and corporate social responsibility report is measured by GRI Index. Proxies used to measure corporate governance are managerial ownership, institutional ownership, the number of audit committee, board size, and the number of board meetings.

This study use secondary data with population of manufactured companies listed in Indonesia stock exchange in 2010-2012. The method used to determine the sample is purposive sampling. The analytical method used is multiple regression.

The result of this study shows that earnings management has significant influence to corporate social responsibility report. The result of the test for moderating variables show that managerial ownership and board size have significant effect where managerial ownership has negative effect and board size has positive effect.

Keywords : Earnings management, corporate social responsibility, corporate governance.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan beberapa dekade terakhir ini. Kegiatan sosial ini muncul karena perusahaan menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai tidak hanya semata-mata disebabkan oleh pihak internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh pihak eksternal perusahaan. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan tentu membawa dampak bagi kualitas lingkungan sekitarnya dan juga masyarakat. Oleh karena itu muncul kesadaran perusahaan untuk mewujudkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* adalah kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi sosial, kepedulian lingkungan dan program *philantrophy*, serta kewajiban dalam kebijakan publik (Tanudjaja 2006).

Menurut Sun *et.al* (2010) salah satu tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan tanggung jawab tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dilakukan karena manajemen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang positif melalui laporan keuangan.

¹ *Corresponding author*

Laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan (Healy and Wahlen, 1999). Karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan, maka banyak perusahaan yang berusaha untuk melakukan manipulasi untuk menyesatkan investor atau pemilik perusahaan. Menurut Healy dan Palepu (1993) ada tiga alasan manajemen akan melakukan hal tersebut, yaitu manajer memiliki lebih banyak informasi tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kepentingan manajer yang tidak selaras dengan investor, dan tidak sempurnanya aturan akuntansi dan audit.

Manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adalah adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000).

Corporate Governance dapat digunakan sebagai pengontrol dan penilai kinerja manajemen terlebih yang berhubungan dengan praktik manajemen laba. *Corporate Governance* juga dapat meningkatkan implementasi dan pengungkapan dari CSR. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) salah satu tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Dengan demikian, *Corporate Governance* akan mengurangi konflik agensi. Konflik agensi terjadi ketika manajer sebagai agen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan para investor terkait dengan pengelolaan perusahaan yang mereka lakukan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Isi dari landasan teori penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah hubungan kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan kontrak tersebut dijelaskan oleh Anthony dan Govindarajan (1995) sebagai hubungan *principal* yang memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*. Pada kenyataannya *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik kepentingan bisa terjadi karena ada kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat demi kepentingan *principal*. Menurut Eisenhardt (1989) dalam teori keagenan terdapat tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia mementingkan diri sendiri (*self-interest*), daya pikir manusia mengenai persepsi masa depan sangat terbatas (*bounded rationality*), dan selalu berusaha untuk menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat manusia tersebut, manajer sebagai manusia juga akan melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Legitimacy Theory (Teori Legitimasi)

Menurut Haniffa *et al.* (2005) dalam *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai keadilan, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan

tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Menurut Haniffa *et al.* (2005), jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya dan selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan potensial antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang dapat mengancam legitimasi perusahaan bahkan dapat membuat perusahaan tersebut ditutup. Organisasi dapat menetapkan legitimasi mereka dengan memadukan antara kinerja perusahaan dengan ekspektasi atau persepsi publik. Ketika terdapat kesenjangan antara pengharapan dari masyarakat dan perilaku sosial perusahaan, maka akan muncul masalah legitimasi (Nurhayati *et al.*, 2006).

Stakeholders Theory (Teori Stakeholders)

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholders* dan informasi yang mereka dapat (Sun *et al.*, 2010). Manajer dapat dipekerjakan tidakhanya sebagai agen pemilik tetapi juga sebagai agen *stakeholders* yang lain (Hill dan Jones, 1992). Manajer dapat mengambil tindakan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi dari *stakeholders* sebagai akibat dari keputusan yang diambil oleh *stakeholders* berdasarkan dari informasi yang didapat.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. *Stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholders*-nya (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Oleh karena itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dengan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yaitu tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam hal ini berarti terdapat dua aspek yaitu intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan pertimbangan, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan perkiraan nilai residu aktiva, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan menurunkan nilai aset. Selain itu juga pilihan untuk metode akuntansi, misalnya metode penyusutan dan metode biaya. Aspek kedua yaitu tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan ketika manajemen mempunyai informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Boone dan Kurtz (2007), pengertian tanggung jawab sosial (*social responsibility*) secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mengatur kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan perusahaan. Kewajiban tersebut termuat dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 66 dan Pasal 74. Dalam pasal 66 ayat (2) dijelaskan bahwa perseroan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan selain menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan pasal 74 menjelaskan perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu standar yang berkembang di Indonesia dalam pengungkapan CSR adalah GRI (*Global Reporting Index*). Dalam GRI indikator kinerja dibagi menjadi enam komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Total indikator dalam GRI tersebut adalah 79 yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, 14 indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, 9 indikator hak asasi manusia, 8 indikator masyarakat, dan 9 indikator tanggung jawab produk.

Corporate Governance

Corporate governance menurut Nasution dan Setiawan (2007) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* digunakan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Corporate Governance itu sendiri memiliki dua system yang berlaku dalam struktur perusahaan yaitu *one tier system* dan *two tier system*. *One tier system* biasa digunakan oleh perusahaan di Amerika Serikat sedangkan *two tier system* digunakan di perusahaan Eropa.

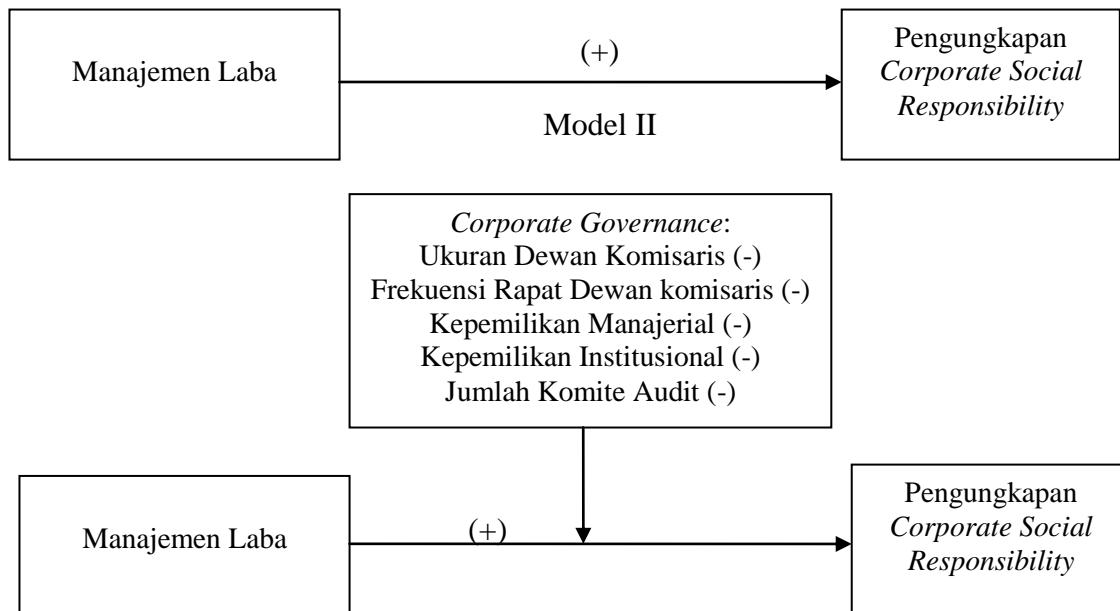
Indonesia menggunakan *two tier system* yang telah dimodifikasi. Jika pada perusahaan Eropa posisi Dewan Komisaris lebih tinggi dari pada Dewan Direksi dan memiliki wewenang untuk member arahan pada Dewan Direksi, maka pada perusahaan Indonesia posisi Dewan Komisaris tidak secara langsung berada di atas Dewan Direksi. Sehingga tanggung jawab Dewan Direksi langsung kepada RUPS, bukan kepada Dewan Komisaris Sistem ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 1995 yang menyatakan bahwa anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 80 ayat 1 dan pasal 91 ayat 1), demikian juga anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 95 ayat 1 dan pasal 101 ayat 1).

Menurut KNKG (2006) dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Kerangka Pemikiran
Model I



Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- H2: Ukuran Dewan Komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- H3: Frekuensi rapat dewan komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- H4: Kepemilikan Manajerial memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- H5: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
- H6: Ukuran komite audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variable dependen, variabel independen, dan variabel intervening.

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *non discretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC,

digunakan Modified Jones Model. Alasan penggunaan model ini karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

Untuk mengukur manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals*, terlebih dahulu mengitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan model modifikasi Jones:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

$Niit$ = Laba bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3(PPET/Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPET/Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke- t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke- t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke- t

$Niit$ = Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

$Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke- t

$PPET$ = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke- t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke- t

e = error

Variabel Dependen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: *Corporate Social Responsibility*. Informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*).

Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh atau hubungan antara variabel dependen dan independen. Jika dampak yang dihasilkan adalah memperlemah, maka disebut sebagai *moderating effect*, dan jika dampak yang dihasilkan adalah memperkuat, maka disebut *amplifying effect* (Ferdinand, 2006). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *corporate governance* dengan proksi antara lain:

- a. Ukuran Dewan Komisaris
- b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
- c. Kepemilikan Manajerial
- d. Kepemilikan Institusional
- e. Jumlah Komite Audit

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan manufaktur banyak berhubungan dengan produksi barang yang memicu perhatian masyarakat karena pengaruhnya langsung terhadap lingkungan. Periode penelitian dilakukan selama 3 tahun agar dapat dilakukan perbandingan antar tahun. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sampel juga harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan.

Kriteria – kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara konsisten pada periode 2010-2012 dan yang melaporkan laba.
2. Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* pada *annual report* yang diterbitkan.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *corporate governance* pada *annual report* yang diterbitkan. *Corporate Governance* yang dilaporkan minimal mencakup semua proksi yang dibutuhkan seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan proksi lainnya dalam penelitian ini

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Sumber data dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2010-2012.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression*) yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun model matematis analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model I :

$$CSR_DISC = \alpha + \beta_1 EM$$

Model II :

$$CSR_DISC = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 COMMSIZE + \beta_3 COMMMEET + \beta_4 MANOWN + \beta_5 INSOWN + \beta_6 AUDIT + \beta_7 EM * COMMSIZE + \beta_8 EM * COMMMEET + \beta_9 EM * MANOWN + \beta_{10} EM * INSOWN + \beta_{11} EM * AUDIT + e$$

Keterangan :

CSR_DISC	: Pengungkapan CSR
EM	: Manajemen Laba
COMMSIZE	: Ukuran Dewan Komisaris
COMMMEET	: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris
MANOWN	: Kepemilikan Manajerial
INSOWN	: Kepemilikan Institusional
AUDIT	: Ukuran Komite Audit
e	: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu pada perusahaan-perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR, kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, serta proksi *corporate governance* lainnya selama tahun 2010 hingga 2012 diperoleh sebanyak 30 perusahaan. Perincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2010-2012	148
Perusahaan IPO dan <i>delisting</i> pada tahun tertentu	(7)
Perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial	(103)
Perusahaan tidak melaporkan pertemuan komisaris	(8)
Total perusahaan sampel	30

Dengan menggunakan metode pengabungan data selama pengamatan 3 tahun tersebut diperoleh sebanyak 30 x 3 periode atau diperoleh sebanyak 90 data amatan dengan 3 outlier sehingga jumlah data menjadi 87. Selanjutnya sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi

Var	Model 1			Model 2		
	koef	T	Sig	koef	t	Sig
Konstanta	0.279	27.038	0.000	0.163	1.485	0.142
EM	0.259	2.008	0.048	0.150	1.407	0.163
MANOWN				-0.001	-1.143	0.257
INSOWN				0.000	0.451	0.653
AUDIT				0.022	0.639	0.525
COMMSIZE				0.015	3.426	0.001
COMMMEET				-0.004	-3.950	0.000
EM.MANOWN				-0.017	-2.012	0.048
EM.INSOWN				-0.018	-1.920	0.059
EM.AUDIT				-0.004	-0.372	0.711
EM.COMMSIZE				0.020	2.138	0.036
EM.COMMEET				0.005	0.584	0.561
N	87			87		
F	4,030			7,338		
Sig F	0,048			0,000		
Adj R ²	0,034			0,448		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Analisis Moderasi

Menurut Ghozali (2011) terdapat dua metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator, yaitu analisis *sub-group* (sub kelompok) dan *moderated regression analysis* (MRA). Metode ini sudah banyak digunakan dalam penelitian, tetapi kedua metode ini tidak dapat saling menggantikan oleh karena kedua metode ini tidak ekuivalen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diuji dari model 1. Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel Manajemen laba terhadap Pengungkapan CSR menunjukkan nilai t sebesar 2,008 dan nilai koefisien sebesar 0,259 dengan signifikansi

sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Arah koefisien positif berarti bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memiliki pengungkapan CSR yang lebih luas. Dengan demikian H1 diterima.

2. Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel Ukuran dewan komisaris dalam memoderasi EM terhadap pengungkapan CSR yang dibaca dari koefisien variabel EM * COMMSIZE pada Model 2 yang menunjukkan nilai t sebesar 2,136 dan koefisien sebesar 0,20 dengan signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh EM terhadap pengungkapan CSR namun dengan arah positif. Dengan demikian H2 ditolak.

3. Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 mengenai pengaruh variabel Pertemuan anggota dewan komisaris dalam memoderasi EM terhadap pengungkapan CSR yang dibaca dari koefisien variabel EM * COMMEET pada Model 2 yang menunjukkan nilai t sebesar 0,584 dan nilai koefisien sebesar 0,005 dengan signifikansi sebesar 0,561. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Pertemuan dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh EM terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H3 ditolak.

4. Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi EM terhadap pengungkapan CSR yang dibaca dari koefisien variabel EM * MANOWN pada Model 2 yang menunjukkan nilai t sebesar -2,012 dan koefisien sebesar -0,017 dengan signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh EM terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H4 diterima.

5. Hipotesis 5

Pengujian hipotesis 5 mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusi dalam memoderasi EM terhadap pengungkapan CSR yang dibaca dari koefisien variabel EM * INSOWN pada Model 2 yang menunjukkan nilai t sebesar -1,920 dan nilai koefisien sebesar -0,018 dengan signifikansi sebesar 0,059. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusi hampir secara signifikan memoderasi pengaruh EM terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H5 ditolak.

6. Hipotesis 6

Pengujian hipotesis 6 mengenai pengaruh variabel Komite audit dalam memoderasi EM terhadap pengungkapan CSR yang dibaca dari koefisien variabel EM * AUDIT pada Model 2 yang menunjukkan nilai t sebesar -0,372 dan nilai koefisien sebesar -0,004, dengan signifikansi sebesar 0,771. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh EM terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H6 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tinggi akan mengungkapkan CSR yang lebih luas.

2. Kepemilikan saham manajerial yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR.
3. Kepemilikan institusi yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR.
4. Komite audit yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR.
5. Jumlah dewan komisaris yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR dengan arah positif.
6. Frekuensi rapat dewan komisaris yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap CSR.

KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel.
2. Penelitian ini masih menggunakan model *modified Jones* berdasarkan beberapa penelitian terdahulu.
3. Periode yang digunakan kemungkinan masih terlalu pendek bagi beberapa variabel seperti frekuensi rapat dewan komisaris dan komite audit sehingga pengaruh yang diberikan belum signifikan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jenis perusahaan atau industri lain sehingga tidak terbatas pada manufaktur saja.
2. Penelitian ini menggunakan model *modified Jones* dalam mengukur manajemen laba. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau mengembangkan model lain untuk mengukur manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode yang lebih panjang dan menggunakan proksi pengukuran *corporate governance* yang lain untuk lebih meyakinkan peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

REFERENSI

- Anthony, Robert, dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Boone dan Kurtz. 2007. *Contemporary Business: Pengantar Bisnis Kontemporer Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Eisenhardt, K.M. (1989), 'Building theories from case study research', *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 4, pp. 532-550.
- Ferdinand, A. 2006. "Metode Penelitian Manajemen". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fombrun, C.J., Gardberg, N. A., Sever, J. M. (2000). The Reputation Quotient: A multi-stakeholder measure of corporate reputation. *The Journal of Brand management*, 7(4): 241-255.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke (2005), "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting", *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Haris, W. 2004. "Pengaruh *Earning Management* terhadap Kinerja di Seputar CEO". Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Healy, P.M dan Wahlen J.M. 1999. A Review of The Earning Management Literature and it's Implication for Standard Setting, *Accounting Horizon* (December), hal 365-383.
- Healy, P., Palepu, K., 1993. The effect of firms' financial disclosure strategies on stock prices, *Accounting Horizons* 7, hal. 1-11.
- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. 1992. Stakeholder-agency theory. *Journal of Management Studies*, 29(2): 131-154.
- Jensen, M., Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economic*, Vol.3, hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.



- Nasution, M dan D., Setiawan. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan.” *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*. Makassar 2007.
- Nurhayati, R., A. M. Brown, and G. Tower. 2006. Understanding the level of natural environmental disclosures by Indonesian listed companies. *Journal of the Asia Pacific Centre for Environmental Accountability* 12 (3): 4-11.
- Schipper, K. 1989. “Commentary on Earnings Management”. *Accounting Horizons* Vol. 3, No. 4:91-102.
- Sun, Nan, A. Salama., K. Hussainey, dan M. Habbash, 2010. “Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management”. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25. No. 7, hal. 680.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. “Perkembangan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia”. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/17049>.